

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang harus dipenuhi oleh setiap orang. Selain itu pendidikan juga berperan penting dalam pembangunan dan peningkatan kualitas hidup seseorang. Upaya memenuhi kebutuhan pendidikan, pemerintah mengatur pendidikan dalam Undang-undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat 1 “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan” (Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, 1945). Selain usaha-usaha yang dilakukan pemerintah untuk memudahkan akses pendidikan bagi masyarakat, adanya motivasi belajar juga salah satu aspek yang penting sebagai penunjang pendidikan. Menurut Winkel (dalam Emerald & Kristiana, 2017) motivasi belajar merupakan suatu daya penggerak psikologis pada siswa yang dapat membangkitkan semangat belajar, menjamin keberlangsungan aktivitas belajar, dan memberi arahan pada aktivitas belajar untuk mencapai tujuan belajar. Dalam penelitiannya menurut Pada (2022) menyatakan terdapat pengaruh signifikan antara motivasi belajar dan perhatian orang tua terhadap prestasi belajar anak. Karwati dan Priansa (dalam Emerald & Kristiana, 2017) menyebutkan tiga fungsi menanamkan motivasi belajar dalam diri siswa yaitu, (a) ketika siswa termotivasi untuk belajar, mereka memiliki energi untuk mendorong pembelajaran yang konsisten, (b) siswa juga memiliki tujuan belajar yang jelas, (c) siswa mampu memilih aktivitas yang bermanfaat atau tidak bermanfaat. Ketiga fungsi tersebut sekaligus meningkatkan kinerja belajar siswa dan dapat mendukung tercapainya prestasi siswa.

Dua faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa yaitu faktor intrinsik (dari dalam individu) dan faktor ekstrinsik (dari luar individu). Faktor intrinsik yaitu bentuk kesadaran diri karena pentingnya belajar untuk mengembangkan diri dan menyediakan bekal untuk kehidupan, sedangkan faktor ekstrinsik yaitu berupa rangsangan dari orang lain, keluarga atau lingkungan sekitar yang dapat mempengaruhi psikologis yang bersangkutan. Menurut Rossa & Efendi (2020) terdapat 40% siswa di Indonesia yang mengalami penurunan motivasi belajar, faktor utamanya adalah kurangnya interaksi antara guru dengan murid, orang tua dengan murid dan kurang mendukungnya fasilitas seperti *smartphone* sebagai salah satu penunjang dalam proses belajar. Penelitian tersebut sejalan

dengan studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis, yakni sebanyak 54,5% siswa dari latar belakang keluarga karir ganda mengungkapkan bahwa, orang tuanya jarang menanyakan kegiatan sekolah kepada anaknya dan 63,6% anak merasa tidak diperdulikan oleh orang tuanya ketika mereka menceritakan tentang tugas sekolahnya. Sebanyak 54,5% anak tidak didukung oleh orang tuanya tentang minat atau ketertarikannya akan suatu hal. Maka dari itu, pentingnya meningkatkan motivasi belajar pada remaja yang diharapkan sejalan dengan meningkatnya pencapaian prestasi akademik siswa, namun pada studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis menyebutkan 54,5% siswa dari latar belakang keluarga karir ganda mengungkapkan bahwa orang tuanya jarang membantu tugas sekolah yang dikerjakan di rumah. Yusrizal dkk (2020) menyatakan siswa yang dibimbing langsung oleh orang tua lebih bersemangat dan percaya diri dalam mengikuti pembelajaran, sebaliknya siswa yang belajar tanpa didampingi orang tua cenderung lebih cepat merasa bosan karena tidak ada yang mengontrol aktivitasnya selama proses belajar. Pada (2022) mengemukakan bahwa pendampingan orang tua terhadap siswa dalam belajar sangat dibutuhkan dalam meraih prestasi di sekolah maupun di luar sekolah tentunya sejalan dengan penyediaan fasilitas-fasilitas penunjang pendidikan.

Fase remaja merupakan fase yang sangat membutuhkan perhatian, pengawasan serta bimbingan dari orang tuanya dalam menghadapi dan beradaptasi dengan segala perubahan dan perkembangan yang terjadi pada dirinya yang telah memasuki masa pubertas. Menurut Santrock (2010) remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak dimana fase remaja awal dimulai dari usia 13-15 tahun yang berada pada periode transisi perkembangan fisik, kognitif, sosial dan emosional, serta transisi dari sekolah dasar menuju ke sekolah menengah pertama. Menurut L (1992) pada saat masa transisi remaja dihadapkan dengan tugas dan tuntutan baru sehingga remaja diharapkan mampu menyesuaikan dirinya dengan baik. Riza & Rambe (2010) menyatakan bahwa dukungan sosial orang tua yang diberikan keluarga kepada siswa dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kemandirian belajar. Pierce dkk. (1996) menyatakan bahwa dukungan sosial adalah kenyamanan fisik dan psikis yang diberikan oleh orang lain, pernyataan tersebut selaras dengan Kim dkk. (2008) menyatakan dukungan sosial

efektif dalam mengurangi tekanan psikologis seperti depresi dan kecemasan yang terjadi selama masa stres. Pierce dkk. (1996) mengklasifikasikan dukungan sosial menjadi dua bentuk yakni dukungan emosional dan dukungan instrumental. Dukungan emosional merupakan bentuk dukungan yang menunjukkan kepada seseorang bahwa dirinya merasa dihargai dan dicintai, sedangkan dukungan instrumental merupakan dukungan yang bertujuan untuk memudahkan individu dalam menyelesaikan suatu tugas.

Orang tua memegang peranan yang penting dalam mendidik dan mengasuh seorang anak demi terbentuknya sebuah keluarga yang sehat, yang mendukung pertumbuhan dan perkembangannya. Remaja dianggap sudah lebih matang dibanding sebelumnya namun disatu sisi remaja belum sepenuhnya bisa bertanggung jawab. Tidak jarang remaja berhadapan dengan masalah yang terjadi pada fisik, kognitif dan sosio-emosional. Selain itu, remaja juga berhadapan dengan masalah terkait emosi yang labil dan kurangnya kemampuan berpikir dalam menyelesaikan suatu masalah. Remaja di masa transisi pentingnya mengelola kecerdasan emosi. Kecerdasan emosional adalah suatu kecerdasan dalam mengelola perasaan, meregulasi suasana hati, tidak berlebihan dalam mengekspresikan senang ataupun sedih, mengendalikan stress dan frustrasi, kemampuan memotivasi diri serta mempunyai rasa empati (Dewi & Yusri, 2023). Pentingnya peran orang tua dalam membimbing, memantau serta terlibat dalam aktivitas anaknya. berbeda dengan orang dewasa yang sudah matang dan mapan dalam mengelola kecerdasan emosi, oleh karena itu penulis mengambil siswa remaja awal berusia 13-15 tahun sebagai subjek penelitian ini, apakah terdapat perbedaan antara orang tua yang memberikan dukungan sosial kepada anak remajanya dengan orang tua yang memberikan dukungannya ke anaknya yang sudah beranjak dewasa awal. Orang tua yang kurang memperhatikan biasa terjadi pada orang tua yang kedua bekerja di sektor publik atau disebut keluarga karir ganda. Munculnya pasangan berpenghasilan ganda menantang stereotip gender tradisional yang menganggap perempuan sebagai “pengasuh” dan laki-laki sebagai “pencari nafkah” dan memiliki dampak signifikan terhadap cara pasangan suami-istri mendefinisikan peran mereka sebagai anggota keluarga (Kingston & Nock, 1987). Menurut Putranti (2008) keluarga karir ganda adalah keluarga dengan

ayah dan ibu yang keduanya memiliki pekerjaan atau karir. Menurut Kingston and Nock (1987) keluarga karir ganda ialah pasangan suami-istri yang terlibat dalam peran pekerjaan dan peran keluarga, dalam peran di keluarga orang tua berperan penting dalam mengambil keputusan persoalan rumah tangga. Keluarga karir ganda berhadapan dengan masalah dalam mengelola tanggungjawab pekerjaan rumah tangga. Masalah utama bagi pasangan karir ganda adalah menghadapi keterbatasan waktu untuk menghabiskan waktunya bersama keluarga. Pembagian waktu menjadi masalah bagi keluarga karir ganda dalam menjalankan perannya di dalam keluarga (Kingston & Nock, 1987). Namun, tidak jarang pada keluarga karir ganda menimbulkan konflik antara suami dan istri. Menurut Apollo & Cahyadi (2012) konflik terjadi karena dukungan sosial keluarga dan penyusuaian diri. Dukungan sosial dari anggota keluarga khususnya suami dapat mengurangi konflik peran ganda, sebab, dukungan sosial keluarga memegang peranan penting dalam proses mengelola stres pada pekerjaan baik di luar rumah sebagai wanita bekerja maupun saat bekerja di rumah sebagai ibu rumah tangga. Untuk mengurangi konflik peran ganda suami istri perlu membagi waktu antara pekerjaan rumah dengan pekerjaan di luar rumah, baik suami dan istri harus mengurangi stress akibat pekerjaan luar rumah, suami dan istri meluangkan waktu untuk pengasuhan anak lebih intensif dan terlibat dalam kegiatan anak termasuk kegiatan belajar. Dukungan sosial membantu remaja dalam menyesuaikan diri, melakukan peran sosial seperti membina hubungan dengan teman, mencapai kemandirian secara emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya, mengurangi tekanan emosional, sehingga dapat merubah suasana hati ke arah yang lebih positif.

Berdasarkan penelitian dari Kusumaningrini & Sudibjo (2021) menunjukkan bahwa peran orang tua yang paling berpengaruh positif diantara kreativitas guru dalam mengajar dan minat belajar belajar siswa, terhadap motivasi belajar. Pengaruh positif peran orang tua ini ditandai dengan terlibatnya orang tua dalam urusan pendidikan anaknya seperti menjalin komunikasi yang baik dengan guru serta orang tua memfasilitasi pendidikan anaknya. terlibatnya peran orang tua dalam pendidikan anak dapat memberikan motivasi pada anak. Pernyataan tersebut diperkuat juga oleh penelitian dari Yusrizal dkk (2020) menyatakan siswa yang dibimbing langsung oleh orang tuanya secara intens memiliki motivasi belajar

tinggi dibandingkan dengan siswa yang jarang dibimbing langsung oleh orang tuanya. Pernyataan tersebut sejalan dengan Iksan (2013) menyatakan bahwa orang tua yang berkontribusi memberikan dukungan sosialnya secara langsung paling berpengaruh terhadap pencapaian prestasi akademik. Selain berpengaruh pada pencapaian prestasi akademik, dinamika dukungan sosial juga menjadi faktor penyebab kegagalan pada siswa.

Dapat disimpulkan bahwa dapat mempengaruhi tingkat motivasi belajar individu. Berdasarkan penelitian yang relevan, keterlibatan orang tua dan dukungan sosial dari keluarga berperan dalam meningkatkan serta mempertahankan motivasi belajar anak. Dukungan sosial yang diberikan secara konsisten dapat mendorong remaja untuk meningkatkan motivasi belajar. Berdasarkan hal tersebut maka penulis mengambil judul “Hubungan Dukungan Sosial Keluarga Karir Ganda dengan Motivasi Belajar pada Remaja”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi masalah, yaitu:

- 1) Sebanyak 40% siswa Indonesia mengalami penurunan motivasi belajar.
- 2) Siswa remaja yang mempunyai latar belakang orang tua berkarir ganda mengungkapkan bahwa orang tuanya jarang menanyakan kegiatan yang dilakukan di sekolah
- 3) Kurangnya dukungan sosial dari orang tua kepada anak remajanya terhadap minat akan suatu hal
- 4) Kurangnya pendampingan orang tua dalam membantu anak mengerjakan tugas sekolah di rumah
- 5) Beban peran ganda orang tua membagi waktu antara pekerjaan dengan tanggungjawab mengurus anak

1.3 Pembatasan Masalah

Penulis membatasi penelitian ini hanya pada bagaimana keluarga karir ganda memberikan dukungan sosialnya dalam meningkatkan motivasi belajar pada anak remajanya.

1.4 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial keluarga karir ganda dengan motivasi belajar pada remaja?

1.5 Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis:

Menambah referensi pustaka yang berkaitan dengan pemberian dukungan sosial keluarga karir ganda terhadap motivasi belajar pada remaja

b. Manfaat praktis:

- Bagi orang tua: memberikan masukan dan menambah pengetahuan orang tua khususnya pada keluarga karir ganda dalam memberikan dukungan sosialnya kepada anak untuk dapat meningkatkan motivasi belajar pada anak.
- Bagi siswa: memberikan ilmu pengetahuan baru tentang faktor yang dapat meningkatkan motivasi belajar dan faktor penyebab menurunnya motivasi belajar serta mengedukasi siswa upaya-upaya yang dapat meningkatkan motivasi belajar.
- Bagi peneliti: meningkatkan pengetahuan tentang pentingnya memberikan dukungan sosial.
- Bagi peneliti selanjutnya: diharapkan menjadi dasar acuan pengembangan ilmu di bidang dukungan sosial orang tua dan motivasi belajar.